

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang baik bisa menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu. Semakin tinggi kualitas pendidikan dan SDM di suatu bangsa, maka semakin besar peluang suatu bangsa mampu bersaing dan menunjukkan eksistensinya dalam skala internasional. Maka dari itu, pendidik menaungi peranan terpenting untuk upaya menciptakan SDM yang terbaik. Berlandaskan Undang – Undang No. 20 tahun 2013 Pendidikan nasional berperan memperluas keahlian serta menciptakan watak juga peradaban bangsa yang berdayaguna melalui jalan mencerdaskan kehidupan bangsa, capaiannya agar meluaskan kapasitas anak didik supaya bisa sebagai manusia yang berdaya guna mencerdaskan kehidupan bangsa, capaiannya supaya meluasnya potensi anak didik supaya sebagai manusia yang beriman juga bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta selaku warga negara yang demokrasi juga bertanggung jawab. Berlandaskan itulah pendidikan nasional dijadikan tujuan yang begitu penting untuk pemerintah supaya mencetak generasi muda yang handal. Selaku Negara berkembang, tidak heran apabila pendidikan nasional mendapati permasalahan seperti putus sekolah akibat perekonomian. Beberapa tahun lalu, pendidikan nasional masih mempertegas bahwasanya wajib belajar Sembilan tahun. Kini pemerintah

mengubah aturan belajar, sekiranya minimal dua belastahun. Dikarenakan dengan adanya wajib belajar ini bisa menaikkan kemajuan pada bidang pendidikan.

Pendidikan guna memperbaiki mutu kualitas diri tiada lepas pada pembelajaran serta aktivitas belajar mengajar. Pengajaran selaku sistem yang capaiannya agar menyokong aktivitas belajar anak didik, yang berisi susunan kejadian yang dibuat, dirancang sebaik mungkin guna menyokong serta mengimplikasi terjalannya aktivitas belajar anak didik yang sifatnya internal (Aunurrahman,2014:34). Seiringnya bersama perkembangan zaman, pendidikan pada tingkatan sekolah menengah atas menjalani berbagai perubahan, terkhususnya untuk penyempurnaan kurikulum. Sekarang ini hampir semua sekolah mengimplementasikan kurikulum 2013. Namun pada tanggal 11 Feberuari 2022 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadim Anwar Makarim meluncurkan kurikulum merdeka secara daring. ”Pada dasarnya dalam Kurikulum Merdeka ini kita masih menggunakan Kurikulum 2013 tetapi kita sederhanakan secara drastis melalui Kurikulum Darurat. Kita berikan pilihan kepada sekolah-sekolah menggunakan kurikulum ini hasilnya 31,5% sekolah kita pindah menggunakan kurikulum darurat” kata Nadim Anwar Makarim.

Menurut Murdiono (2012:1), “Proses penyempurnaan kurikulum dapat di mulai dari perencanaan dan proses pembelajaran. dalam tahap perencanaan dapat meninjau kembali kurukulum yang diterapkan”. sekarang ini kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013. Kurikuum 2013 ialah penyempurnaan serta penguatan untuk kurikulum sebelumnya yakni kurikulum tingkatan satuan pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum oprasional yang dibuat dan

diimplementasikan oleh tiap-tiap satuan pendidik lewat memperhatikan dan berlandaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (Suherman, 2014:2). Pada Kurikulum 2013, guru melaksanakan pembelajaran dengan memfasilitasi siswa belajar sesuai dengan silabus yang telah di tentukan evaluasi yang tujuannya supaya meraih data pembuktian yang bisa memperlihatkan tingkatan keahlian siswa ketika meraih capaian pengajaran.

Belajar ialah aktivitas yang dibuat oleh individu itu sendiri serta dilangsungkan dengan kesadaran diri. Belajar ialah hubungan yang dilangsungkan individu bersama lingkungannya yang bisa melingkupi manusia ataupun obyek yang mampu memastikan individu meraih pengetahuan juga pengalaman baru. Berlandaskan itu, pada aktivitas pengajaran hubungan berinteraksi yang baik mengindikasi seseorang supaya kian terdorong mengerti ataupun mengetahui dengan mendalam hal yang dipelajari. Lewat aktivitas pengajaran, guru diharuskan bisa mendukung serta memfasilitasi siswa supaya mereka bisa mengerti kekuatan juga keterampilan yang mereka punyai supaya bisa menaikkan hasil belajar.

Pemahaman mengenai hasil belajar serta permasalahan saat pengimplementasian aktivitas belajar membuat guru bisa mengantisipasi beberapa hal juga mampu menemukan solusi perilaku yang dirasa sesuai. Tujuan terutama yang hendak diraih saat aktivitas pengajaran ialah hasil belajar. Hasil belajar ini dimanfaatkan dalam memastikan sejauh mana siswa itu bisa memahami materi pembelajaran yang sudah di jabarkan. Menurut Syamsi (2010) hasil belajar ialah keterampilan yang dipunyai oleh siswa sesudah meraih pengalaman belajar saat

suatu aktivitas selesai untuk itu siswa bisa meraih hasil belajar mereka. Perolehan belajar yang mereka dapatkan biasa berwujud nilai. Mengerti pentingnya hal ini, untuk itu mesti diketahui faktor yang mengimplikasi ataupun yang mempengaruhinya. Hal yang mengimplikasi hasil belajar melingkupi 2 yakni internal dan eksternal. Menurut Slameto, faktor yang ada pada diri siswa (internal) melingkupi jasmani serta psikologi. Kemudian faktor yang diluar diri siswa melingkupi keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor internal ialah faktor yang bermuara pada diri individu ketika meraih capaian belajar. Faktor ini melingkupi fisiologi (fisik) juga psikologis (kejiwaan). Faktor internal melingkupi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar, cara belajar. Faktor-faktor itulah yang begitu perlu diperhatikan seorang guru guna menaikkan kuantitas belajar serta hasil belajar anak didik. Faktor eksternal ialah yang bersumber pada luar diri siswa yang melingkupi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Ketika implementasi belajar, masalah belajar yang berdampak kepada meraih belajar keseringan berhubungan pada sikap ketika belajar, dorongan, pemusatan pikiran, menggarap konten ajar, kepabilitas belajar, faktor guru, lingkungan sosial juga sarana juga prasarana (Aunurrahman,2014:178). pada aktivitas pengajaran masih ada anak didik yang kurang optimal untuk melangsungkan aktivitas belajar mengajar hingga mengimplikasi hasil belajarnya. Berdasarkan observasi awal yang di lakukan pada agustus 2022, minimnya perolehan belajar untuk mata pelajaran ekonomi juga dialami pada SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi di kelas X, rata-rata nilai yang diraih oleh siswanya masih di bawah KKM. Berdasarkan data yang di peroleh bisa di blilang bahwa

sebanyak 50% belum meraih KKM, dimana KKM yang telah ditetapkan di SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi yaitu 70 yang masih termasuk standar. Faktor penyebabnya ialah hasil belajar siswa kelas X yang rendah seperti kurangnya minat dan motivasi siswa ketika aktivitas pengajaran, dan fasilitas sekolah yang kurang memadai dalam kegiatan pembelajaran.

Masalah yang didapat oleh penulis yaitu rendahnya hasil belajar ekonomi yang disebabkan oleh peralihan SMP ke SMA dan peralihan daring ke luring. Dimana dimasa SMP siswa tersebut belum mempelajari ekonomi secara khusus, sedangkan di SMA sudah mempelajari mata pelajaran ekonomi secara khusus. Disamping itu peralihan dari daring ke luring juga membuat hasil belajar siswa menurun dimana selama mengikuti pembelajaran secara daring siswa hanya diberi tugas tanpa diberikan penjelasan terlebih dulu, siswa merasa jenuh dengan materi yang diajarkan oleh guru karena kurang bahan belajar, siswa kurang mengerti karena hanya menggunakan buku saja, dan cenderung belajar sendiri sendiri, masih banyak yang mengalami kesulitan dalam belajar ekonomi, guru cenderung menyuruh siswa agar mencatat dan mempraktikkan apa saja yang sudah diketahui mengenai materi yang di bahas, dan siswa cenderung malu menyampaikan pendapatnya karena merasa takut akan berinteraksi dengan guru. Hal ini diduga dikarenakan pengajaran masih memakai model pengajaran yang lama seperti model pembelajaran *direct instruction*.

Situasi itu jika diteruskan maka bisa berimplikasi pada kurang optimalnya hasil pembelajaran Ekonomi di kelas X SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi. Dengan demikian sangat penting guru di SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi guna mengimplementasikan model pembelajaran yang bervariasi hingga

mengikutsertakan siswa dengan aktif pada aktivitas pengajaran. Aktivitas pengajaran bisa dilangsungkan melalui model pembelajaran yang selaras pada situasi yang dialami oleh siswa. Untuk menyesuaikan pembelajaran tersebut tidak lepas dari kemampuan guru menjadi fasilitator utama.

Menurut Sudaryono (dalam Pratiwi, 2017:9) Pengertian guru professional ialah orang yang mempunyai kelihaian serta kecakapan terkhusus untuk bidang keguruan hingga bisa melangsungkan kewajiban serta peranannya selaku guru melalui keterampilan maksimalnya. Agar menjadi guru kompeten tentunya guru sudah mampu menyesuaikan diri dan kemampuan dalam menghadapi setiap perubahan yang ada terutama proses pembelajaran di sekolah. Perubahan yang dimaksudkan tersebut ialah perubahan yang kearah yang baik selaras pada perkembangan teknologi serta informasi yang sudah ada. Hal itu yang mengharuskan guru mengerti model-model pengajaran serta menyelaraskannya pada situasi kelas sehingga kompetensi pengetahuan siswa yang dihendaki bisa diraih. Suatu model pengajaran yang relevan sebagai solusi alternatif kepada persoalan di atas adalah model pengajaran Kooperatif Tipe jigsaw.

Menurut Andreawan (2013) metode pengajaran kooperatif ialah metode pengajaran yang dengan sadar dan memperluas hubungan yang kian tenggang rasa guna menjauhkan ketidak sesuaian serta kesalahpahaman yang bisa menciptakan ketidak sesuaian itu. Hasil belajar yang juga diraih melalui metode pengajaran kooperatif tak sebatas perolehan akademis saja namun juga memberikan sebuah rasa tanggung jawab untuk terus menghargai, menghormati, memberi, serta saling memerlukan melalui posisi orang disekeliling kita.

Pengajaran jigsaw ialah suatu model pengajaran kooperatif yang melingkupi pada 4-5 individu yang berbeda yang melingkupi pada komunitas asal juga komunitas ahli pertama kali di kembangkan Elliot Aronson Universitas Texas. Pada pengajaran jigsaw diberikan pengertian bahwasanya semua kelompok yang belajar lewat salah satu materi bisa melingkupi bersama kelompok ahli. Pada kelompok ahli semua anggota kelompok mengenai topic serta menyusun bagaimana memperjelas materi itu untuk anggota komunitas asalnya.

Menurut Ibrahim, dkk (2000), model pengajaran Kooperatif Tipe jigsaw sudah dirancang kemudian diujikan oleh Elliot Aronson dengan teman-temannya di Universitas Texas, selanjutnya diadaptasi Slavin juga teman-temannya di Universitas John Hopkins. Tipe jigsaw ialah suatu model pengajaran kooperatif yang anak didiknya diposisikan pada kelompok guna mempelajari materi yang sudah dipecahkan pada berbagai bagian bagi tiap anggota.

Berlandaskan hal itu, persiet tertari untuk mengubah model pembelajaran *direct instruction* menjadi model pengajaran Kooperatif Tipe jigsaw. Persiet tertarik supaya melangsungkan riset ini untuk tujuan agar memperbaiki hasil belajar siswa serta menaikkan pemahaman siswa kepada mata pelajaran ekonomi. Melihat fenomena yang ada, persiet tertarik dalam meriset hal tersebut, maka dari itu persiet mengangkat judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah disamakan diatas, untuk itu bisa di identifikasi masalah seperti berikut:

1. Siswa merasakan jenuh terkait materi yang di ajarka oleh guru karena kurangnya bahan belajar dan karena peralihan masa online ke offline.
2. Siswa kurang mengerti pelajaran karena hanya belajar denga meggunakan buku saja dan siswa cenderung belajar sendiri-sendiri.
3. Masih banyak siswa yang mendapati kesulitan ketika pembelajaran ekonomi
4. Guru cenderung mengintruksikan siswa supaya mencatat dan mempraktikkan apa saja yang telah di ketahui mengenai materi yang di bahas.
5. Siswa cenderung malu menyampaikan pendapatnya karena merasa takut akan berinteraksi dengang guru.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berlandaskan dari latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijabarkan, periset membatasi masalah hanya melalui pemanfaatan Model Kooperatif tipe Jigsaw selaku variabel independen dan Hasil Belajar selaku variabel dependen serta untuk studi ini periset membatasi responden hanya pada siswa kelas X IPA 1 dan siswa kelas X IPA 2 SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang juga identifikasi masalah diatas, untuk itu rumusan masalah pada studi ini ialah Apakah ada pengaruh model Kooperatif Tipe jigsaw kepada hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, adapun tujuan pada studi ini yakni agar mengetahui pengaruh model kooperatif tipe jigsaw kepada hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Swasta Masehi GBKP Berastagi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berikut ini manfaat untuk studi ini melingkupi 2 kategori yakni:

1. Manfaat teoritis

Perolehan studi ini dihendaki bisa memperluas ilmu pengetahuan, pengalaman berpikir untuk memecahkan masalah yang berkaitan pada pendidikan dan pembelajaran. Terkhususnya mengenai hasil belajar siswa pada pengimplementasian model Kooperatif Tipe jigsaw untuk pelajaran ekonomi.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk siswa, dihendaki siswa bisa menaikkan hasil belajar ekonomi lewat memanfaatkan model pengajaran Kooperatif Tipe jigsaw.
- b. Untuk guru, selaku bahan pertimbangan untuk guru terkait model pengajaran Kooperatif Tipe jigsaw serta korelasinya pada hasil belajar, hingga guru bisa memperbaiki serta mampu menaikkan mutu pembelajaran ekonomi yang bisa kian memotivasi siswa dalam belajar dikarenakan partisipasi aktif saat aktivitas pembelajaran
- c. Bagi sekolah, bisa memberikan manfaat untuk sekolah selaku referensi guna memperbaiki kualitas pengajaran yang diperlihatkan oleh

keberhasilan hasil belajar siswa terkhususnya di mata pengajara ekonomi.

- d. Bagi peneliti, hasil studi ini bisa berdayaguna dalam memperluas wawasan selaku calon guru serta untuk mengetahui implikasi pemanfaatan model pengajaran Kooperatif Tipe jigsaw kepada hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, selaku bahan referensi bagi perkembangan peneliti berikutnya.

